

# **MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PERBAUNGAN T.A 2015/2016**

**Rizky Yusrina Siregar\*, Dr. Nur'aini, MS\***

**PPB - BK FIP UNIMED**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to help improve students' social interaction through group counseling service engineering role playing in class VIII SMP Negeri 1 Perbaungan T.A 2015/2016. This research uses research PTBK (Action Research Counseling) with two cycles, the first cycle and the second cycle consisting of planning, action, observation, reflection and evaluation. Data collection to encompass students who have low social interaction by using questionnaires of social interaction, in the form of an ordinal scale with Likert scale form. The subject of this study is 6 students who have social interaction of students is low. Analysis of the data used in analysis techniques percentage. The results showed an increase in the students' social interaction after the administration of guidance services group role playing techniques. In the first cycle students' results increased social interaction by 50%. And the second cycle students hasiln increased social interaction improved to 83.3%. From the results of the study concluded that the hypothesis can be accepted is by implementing role playing group counseling services can improve social interaction class VIII SMP Negeri 1 Perbaungan T.A 2015/2016.*

**Keywords: Social Interaction Students, Guidance Group, Engineering Role Playing**

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan T.A 2015/2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling) dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi. Pengumpulan data untuk menjangkau siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dengan menggunakan angket interaksi sosial, dalam bentuk skala ordinal dengan bentuk skala likert. Subjek dari penelitian ini adalah 6 orang siswa yang memiliki hubungan interaksi sosial siswa yang rendah. Analisa data digunakan dengan tehnik analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hubungan interaksi sosial siswa sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Pada siklus I hasil peningkatan interaksi sosial siswanya sebesar 50%. Dan pada siklus II hasiln peningkatan interaksi sosial siswanya semakin membaik menjadi 83,3%. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan T.A 2015/2016.

**Kata kunci : Interaksi Sosial Siswa, Bimbingan Kelompok, Teknik *Role Playing***

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah hanya untuk mencerdaskan siswa di bidang pendidikan atau akademik saja, namun juga harus mampu mendidik siswa-siswi menjadi manusia yang lebih baik dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Siswa SMP sebagai remaja awal rentang terhadap terjadinya konflik. Seperti yang diungkapkan Hurlock dalam Muhammad Al-Mighwar (2006) salah satu fase negatif pada masa remaja adalah *social antagonism* atau konflik sosial. Pada dasarnya peserta didik juga merupakan makhluk sosial dan memiliki potensi sosial yang dibawanya sejak lahir. Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, kemudian anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitas perkembangan interaksi sosial siswa yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberi pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap tugas perkembangan. Pendidikan di sekolah dapat membentuk interaksi sosial yang dimiliki peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didikan akan memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan orang lain seperti teman-teman dan guru-gurunya. Hal inilah yang dapat membentuk interaksi sosial seorang peserta didik menjadi cenderung negatif dan positif. Melakukan hubungan sosial juga tidaklah mudah.

Banyak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi untuk mendapat penerimaan dari kelompoknya. Hal menjadi anggota yang baik atau anggota yang buruk daripada sebuah kelompok tergantung pula kepada terdapatnya sikap-sikap positif atau negatif orang tersebut terhadap kelompok yang bersangkutan. Sikap itu akan dinyatakan dalam situasi-situasi di mana dia bicara mengenai kelompok tersebut. Jadi, sikap itu mempunyai peranan yang penting dalam interaksi

manusia. Padahal keberhasilan anak tidak ditentukan oleh aspek kognitif saja, melainkan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan, berempati kepada orang lain, dan menghargai orang lain. Aspek perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial anak terutama pada anak sekolah dasar. Pada masa ini dunia anak menjadi lebih luas dibandingkan dengan masa kanak-kanak, antara lain tampak dari keinginannya untuk berkelompok (Munandar, 1992).

Masa perkembangan ini disebut masa remaja, karena pada masa ini anak diharapkan mampu mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu yang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa depan. Hal tersebut didukung oleh Hurlock dalam (Munandar, 1992) yang memaparkan bahwa anak diharapkan mampu mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu yang meliputi, (1) keterampilan membantu diri sendiri, (2) keterampilan sosial, (3) keterampilan sekolah, (4) keterampilan bermain. Salah satu keterampilan yang sangat penting pada masa remaja adalah keterampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu menjalin interaksi sosial siswa yang baik dengan lingkungan rumah, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang terjalin di sekolah adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru dan sesama siswa yang harus dikembangkan, di mana hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara mereka. Menurut Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada perkembangan kecerdasan kognitif sehingga pengembangan sosial emosional dalam proses belajar mengajar terabaikan. Kemampuan seperti berempati kepada orang lain, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan ketrampilan

sosial cenderung tidak dinilai. Di beberapa lembaga institusi pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat masih menganggap bahwa anak cerdas adalah anak yang selalu mendapatkan nilai tertinggi serta mendapat ranking tertinggi. Pada kenyataannya anak yang berprestasi dalam bidang akademik belum tentu pula berhasil pada sosial emosionalnya.

Pada bulan september sampai november peneliti melakukan observasi terhadap siswa dan mewawancarai beberapa guru di SMP Negeri 1 Perbaungan. Berdasarkan survei awal, peneliti mengetahui bahwa di SMP Negeri 1 Perbaungan masih banyak ditemukan siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik. Banyak siswa yang memiliki sikap negatif terhadap teman sejawat. Misalnya tidak adanya kontak sosial yang baik, tidak terjadi komunikasi yang baik, siswa tidak memahami bagaimana cara bergaul dan bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, kurangnya memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok teman sejawatnya. Banyak siswa yang masih senang mengejek temannya dengan menyebut nama orangtuanya, sering berbicara dengan kata-kata yang kasar dan tidak pantas untuk di katakan, menjahili temanya, memukul-mukul temannya tanpa sebab, tidak bisa bergaul dengan teman selain teman-teman dekatnya, tidak ramah, dan tidak mau membantu teman yang kesulitan dan kesusahan apabila tidak akrab dengannya.

Dalam kaitannya dengan masalah-masalah interaksi sosial yang sering remaja alami disekolah tersebut, perlu kiranya diberikan layanan yang bisa mengakomodasi kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama seperti layanan bimbingan kelompok, karena layanan dengan pendekatan kelompok dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, sering kali ditemui suasana kaku, tegang, salah

tingkah, atau terjadi kemacetan berkomunikasi apalagi dalam hal ini anggota kelompok adalah siswa yang interaksinya antara mereka tidak baik. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan di dalam bimbingan kelompok, sehingga perlu diciptakan suasana menyenangkan, menghangatkan, nyaman, dan menciptakan suatu dinamika kelompok serta dapat membantu pencapaian tujuan bimbingan kelompok, yaitu pengentasan dan penyelesaian masalah. Dan juga dapat terjalin hubungan yang harmonis antar siswa di sekolah.

### **Pengertian Interaksi Sosial**

Menurut Susanto (dalam Yusnadi, 2014) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara manusia yang menghasilkan hubungan tepat dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini. Pengertian interaksi sosial menurut Bonner (dalam Yusnadi, 2014) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, di mana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Sedangkan pengertian interaksi sosial menurut Young dan Mack (dalam Yusnadi, 2014) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Maryati dan Suryawati (dalam Yusnadi, 2014) menyatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok". Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) interaksi antara individu dan individu, (b) interaksi antara individu dan kelompok, (c) interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu,

individu dengan kelompok dan hubungan antara kelompok dan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial dan juga dari hubungan tersebut akan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto (2013), interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi:

- 1) Faktor peniruan (imitasi)
- 2) Faktor sugesti
- 3) Faktor identifikasi
- 4) Faktor simpati

Menurut tim sosiologi 2002 (dalam Yusnadi, 2014), interaksi sosial dikategorikan kedalam dua bentuk yaitu :

1. Proses Asosiatif (*Processes of Association*)
  - a. Kerja Sama (*Cooperation*)
  - b. Akomodasi (*Accomodation*)
  - c. Asimilasi (*Assimilation*)
  - d. Akulturasi
2. Proses Disosiatif
  - a. Persaingan (*Competition*)
  - b. Kontravensi (*Contravention*)
  - c. Pertentangan atau pertikaian (konflik)

### **Bimbingan Kelompok**

Bimbingan adalah satu dari sembilan layanan yang diberikan kepada klien oleh guru pembimbing yang terdapat dalam 19 pola yang terdiri dari empat bidang bimbingan, sembilan layanan bimbingan dan enam kegiatan pendukung untuk menangani sejumlah permasalahan peserta didik. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh individu yang ahli kepada seorang individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, Prayitno (2004) sedangkan Winkel (2006) memberikan penjelasan bimbingan merupakan usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri. Bimbingan kelompok dilaksanakan bilamana klien yang dilayani lebih dari satu orang. Pada pelaksanaannya

bimbingan kelompok memerlukan beberapa orang yaitu 6-8 orang sehingga pembentukan kelompok membantu individu dalam menyelesaikan beberapa masalah yang ada". Dinamika kelompok sangat berpengaruh terhadap penyelesaian suatu masalah karena banyaknya kontribusi pikiran tentang masalah yang dibahas. Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli diantaranya: Prayitno (2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

### **Teknik Role playing**

*Role playing* atau bermain peran adalah media yang berharga untuk terciptanya situasi kehidupan nyata. Media ini menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berimajinasi, berkesperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Tohirin mengemukakan (2013) "*role playing* adalah metode yang dengan bermain peran. Individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial". Karena siswa terlibat dalam peran mereka maka pembelajaran menjadi bersifat *holistic* melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognitif mereka. Bermain peran adalah aktivitas yang di dalamnya siswa tidak perlu cemas. Dalam kegiatan ini seolah-olah mengizinkan siswa untuk membuat kesalahan dan mendorong mereka untuk mengambil risiko bereksperimen. Ciri khas bermain peran berbeda dengan drama, guru memberikan skenario singkat yang tidak lebih dari 10 menit. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran

tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Winkel (1991) *role playing* adalah dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Dalam *role playing* beberapa orang memegang suatu peranan tertentu dan memainkan suatu adegan pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Bonnett dalam Romlah (2001) mengemukakan bahwa *role playing* adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Sedangkan menurut Sudjana (2001) *role playing* menurut suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan individu untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata.

Menurut Winkel & Hastuti (2006) “Dalam *role playing* ada beberapa orang yang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan”. Para pembawa peran membawakan adegan itu sesuai dengan peranan yang ditentukan bagi masing-masing pemain peran. Adegan ini dibawakan dan dimaikan dihadapan sejumlah penonton, yang menyaksikan adegan itu dan melibatkan diri dengan mendiskusikan jalan cerita setelah sandiwara selesai dimainkan. Winkel & Hastuti (2006) menjelaskan bilamana konselor memutuskan untuk membuat kegiatan bermain peran dalam kegiatan bimbingan kelompok, maka harus berpegang pada prosedur yang pada dasarnya sebagai berikut:

a) Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain dikategorikan dan diuraikan situasi pergaulan yang akan dikaji. Situasi itu harus cocok untuk disandiwarkan, mudah dipahami dan cukup biasa bagi siswa karena telah

mengalaminya sendiri. Siswa perlu diingatkan bahwa pembawaan adegan bukan tontonan yang menjadi bahan tertawaan.

b) Ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawa adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah digariskan. Penentuan ini didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang menyatakan kesediaan untuk maju dan memegang peranan tertentu. Tidak boleh ada unsur pelaksanaan dalam hal penentuan para partisipan.

c) Para pemeran membawakan adegan-adegan secara spontan, tanpa persiapan lain dari pada mengetahui apa dan siapa yang harus mereka perankan. Adegan dimainkan seolah-olah sungguh-sungguh terjadi sekarang menurut situasi pergaulan yang telah lama dan hanya berlangsung cukup lama untuk mengetengahkan situasi problematic serta cara pemecahannya. Namun, permainan harus segera dihentikan kalau konselor menyadari bahwa salah seorang peran mengungkapkan masalahnya sendiri atau menggambarkan situasi keluarganya sendiri. Dengan kata lain, penyandiwaran sudah bukan permainan, melainkan ungkapan keterangan pribadi dihadapan orang lain.

a. Setelah dramatis selesai para pemeran melaporkan apa yang mereka rasakan selama berperan dan apa alasannya sehingga mereka tidak berhasil menyelesaikannya.

b. Para penyaksi membicarakan kembali jalannya permainan tadi dan efektivitas cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi.

c. Bila dianggap perlu, adegan yang sama diulang kembali dengan mengembalikan pelaku-pelaku yang lain.

Melalui teknik *role playing* siswa dituntut mampu untuk melakukan suatu peran tertentu sesuai dengan permasalahan yang tengah dialami. Dengan adanya teknik *role playing* diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dengan beberapa kecerdasan, di antaranya yaitu

kecerdasan emosional. Maka melalui teknik *role playing* siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi sosial baik dengan guru, teman sejawat, dan orang yang di sekitarnya, sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) yang merupakan suatu upaya untuk memecahkan suatu masalah dengan menerapkan suatu perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok *role playing*. Setiap

siklus memiliki 4 komponen yaitu : 1. Perencanaan, 2. Tindakan 3. Pengamatan, 4. Refleksi. Jenis data dalam penelitian ini termasuk data kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu : Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah meningkatkan interaksi sosial siswa (Y). Subjek penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disusun sendiri oleh peneliti. Untuk menilai jawaban siswa digunakan skala likert seperti:

**Tabel 1**  
**Alternatif Dalam Bentuk Skor**

No	Pernyataan positif		Pernyataan negative	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat sering	4	Sangat sering	1
2	Sering	3	Sering	2
3	Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
4	Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan dari hasil penelitian ini disajikan dengan menampilkan data analisis yang telah diperoleh, baik itu analisis deskriptif maupun analisis kualitatif. Analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dari objek penelitian, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat pelaksanaan penelitian seperti pelaksanaan tindakan, hasil observasi, refleksi dan evaluasi penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 30 orang terdapat 6 orang siswa/siswi memiliki interaksi sosial yang rendah. Hasil analisis angket dari prasiklus dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Interaksi Sosial Siswa Sebelum Dilakukan Bimbingan Kelompok Tehnik Role Playing (Pra Siklus )**

Responden	Skor yang diperoleh	Kategori
AK	48	Rendah
HS	39	Rendah
MSR	47	Rendah
PA	40	Rendah
TI	32	Rendah
TFP	44	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>250</b>	
<b>Rata-Rata</b>	<b>41.7</b>	
<b>Maksimum</b>	<b>48</b>	
<b>Minimum</b>	<b>32</b>	

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian siklus 1 pada 6 orang siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Analisis Hasil Angket Interaksi sosial siswa Antar Siswa Siklus I**

Responden	Pra siklus		Siklus I	
	Skor	Skor	Peningkatan	
			Skor	%
AK	48	60	12	25 %
HS	39	49	10	25.6 %
MSR	47	69	22	46.8 %
PA	40	48	8	20 %
TI	32	38	6	18.75 %
TFP	44	67	23	52.3 %
<b>Jumlah</b>	250	331	81	32.4%
<b>Rata-Rata</b>	41.7	55.2	13.5	32.3 %
<b>Maksimum</b>	48	69	21	43.75 %
<b>Minimum</b>	32	38	6	18.75 %

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian siklus II pada 6 orang siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Analisis Hasil Angket Interaksi sosial siswa Siklus II**

Responden	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Skor	Peningkatan	
			Skor	%
AK	60	88	28	46.67 %
HS	49	70	21	42.85 %
MSR	69	93	24	34.78 %
PA	48	68	20	41.67 %
TI	38	48	10	26.32 %
TFP	67	95	28	41.80 %
<b>Jumlah</b>	331	457	131	39.56 %
<b>Rata-rata</b>	55.2	77	21.8	39.50 %
<b>Maksimum</b>	69	95	26	37.68 %
<b>Minimum</b>	38	48	10	26.31 %

Dan hasil dari pra siklus sampai siklus II dari 6 orang siswa adalah sebagai berikut :

**Table 5**  
**Hasil Interaksi sosial siswa Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II**

Responden	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
	Skor	Skor	Skor	Skor	%
AK	48	60	88	40	83.3 %
HS	39	49	70	31	79.5 %
MSR	47	69	93	46	97.8 %
PA	40	48	68	28	70 %
TI	32	38	48	16	50 %
TFP	44	67	95	51	86.2 %
<b>Jumlah</b>	250	331	457	212	84.8 %
<b>Rata-rata</b>	41.7	55,2	77	35.5	85.1 %
<b>Maksimum</b>	48	69	95	47	97.9 %
<b>Minimum</b>	32	38	48	16	50 %

Dari data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata data *pra siklus* lebih rendah dari pada rata-rata data *siklus 2*, ( $41,6 < 77$ ). Jadi, ada peningkatan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan hasil uji uji hipotesis dengan menggunakan teknik Analisis Persentase. Teknik Analisis Persentase ini dilakukan untuk mengatasi berhasil atau tidaknya yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilihat dari berapa persen tingkat keberhasilan yang dilihat dari perubahan interaksi sosial siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata siswa yang mengalami penurunan yaitu dari prasiklus nilai rata-rata yang didapat adalah 41.7, pada siklus 1 memperoleh nilai rata-rata menjadi 55.2 dan pada siklus 2 memperoleh nilai rata-rata menjadi 77. Peningkatan nilai rata-ratanya sebanyak 85.13 %.

## PENUTUP

Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa yang baik antar siswa di SMP Negeri 1 Perbaungan.
- b. Layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang baik antar siswa SMP Negeri 1 Perbaungan.
- c. Layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat membuat siswa lebih baik lagi dalam interaksi sosial siswa. Dan siswa mampu memahami pentingnya memiliki interaksi sosial yang baik antar siswa SMP Negeri 1 Perbaungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dari kesimpulan di atas maka saran dari penelitian yaitu :

- a. Kepada pihak sekolah diharapkan lebih mendukung program-program layanan bimbingan konseling di sekolah yang

berkaitan dengan pengembangan diri siswa terutama yang erat kaitannya dengan interaksi sosial antar siswa disekolah.

- b. Kepada konselor mau pun calon konselor diharapkan dapat menerapkan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan interaksi sosial siswa antar siswa.
- c. Kepada siswa diharapkan lebih baik lagi seperti meningkatkan rasa tolong menolong, solidaritas dan saling bekerja sama dalam kerja kelompok atau hal lainnya.
- d. Kepada peneliti lainnya yang berminat mengangkat judul mengenai sikap sosial diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel yang lain yang lebih mempengaruhi aspek interaksi sosial siswa dan memperbanyak data tambahan untuk lebih jelas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maryati & Suryawati. 2003. *Sosiologi I*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno. 1995. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Bimbingan(Dasar Dan Profil)*. Jakarta : Gi
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_ 2006. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Romlah, Tatiek. 2001. *Bimbingan kelompok*. Malang: UNM
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Bimbingan di SMA (Berbasisintegrasi)*. Jakarta: Grafindo

Wibowo Mungin Edi, 2005. *Bimbingan Kelompok Pembelajaran*, Unnes Press

Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Bimbingan di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

Winkel, W.S. Dan M.M. Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Bimbingan di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Yusnadi & Susanti Sani. 2014. *Dinamika Kelompok*. Medan: Penerbit Unimed Press

